

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi dewasa ini menjadi suatu perjalanan baru dalam sejarah umat manusia, berbagai teknologi ditemukan untuk mempermudah penyediaan fasilitas bagi masyarakat. Perkembangan era global juga berpengaruh di Indonesia. Sebagai sebuah negara berkembang Indonesia turut serta menata kembali berbagai struktur kehidupan berbangsa dan bernegara. Munculnya istilah reformasi mental dan pembaharuan lainnya dilakukan demi mencapai perbaikan di masa yang akan datang.

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek tidak dapat dipungkiri telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan. Kenyataannya, hidup dalam era global menghadirkan banyak penemuan dan inovasi baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat, namun akibat lainnya kondisi ini menjadi sebuah tantangan baru bagi dunia pendidikan. Salah satunya adalah bagaimana proses pendidikan yang dilakukan dalam proses pendidikan informal, formal maupun non formal mampu menghasilkan sumber daya manusia terbaik agar mampu menghadapi kehidupan global yang sarat akan tantangan kehidupan dan menurunnya nilai-nilai kehidupan yang baik.

Sejatinya segala upaya pendidikan haruslah menyentuh akar-akar nilai-nilai kehidupan, Hal inilah yang menjadi inti dari pengertian pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Ayat tersebut menekankan betapa mulianya tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional merupakan landasan fundamental di dalam memulai pelaksanaan pendidikan bagi warga negara.

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan di dalam sekolah, telah kita kenal pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang mulai diajarkan di dalam Sekolah Menengah Atas sejak tahun 1962. Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) sebagai sebuah upaya membekali warga negara untuk mengetahui berbagai ilmu dan pengetahuan mengenai negara Indonesia mulai dari geografi, politik, dan juga struktur kenegaraan. Tujuan utamanya yakni untuk membangun karakter warga negara bangsa Indonesia.

Sekalipun sekolah sudah memfasilitasi penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik untuk mewujudkan karakter warga negara yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, namun bukan perkara mudah untuk mencapai tujuan-tujuan yang luhur tersebut. Saat ini dibutuhkan konstruksi yang kuat dan tepat untuk mewujudkannya. Bukan hanya sekedar tugas guru, namun keluarga dan masyarakat juga menjadi aktor utama dalam mewujudkan warga negara yang baik.

Permasalahannya, saat ini masih banyak persoalan di dalam masyarakat kita terkait pendidikan anak-anak, permasalahan tersebut timbul di dalam keluarga, lingkungan, serta sekolah. Salah satu permasalahan yang terjadi di dalam keluarga adalah kemampuan serta perhatian para orang tua yang masih belum optimal menjangkau seluruh aspek kehidupan anak ditambah lagi dengan berbagai pola perilaku bagian anggota masyarakat di lingkungan anak-anak tinggal masih kurang memberikan model perilaku yang baik dan layak ditiru oleh anak-anak.

Meskipun pendidikan formal di sekolah telah memiliki *grand desain* yang kemudian dijadikan instrument melaksanakan upaya pendidikan, namun masih saja memiliki sisi yang belum berjalan sepenuhnya, yakni dalam pembinaan karakter siswa. Masih kita jumpai guru-guru yang belum mampu menumbuhkan, memupuk serta memelihara nilai-nilai positif pada siswa. Siswa masih terjebak

dalam pembelajaran yang sekedar menunjukan pada anak mengenai definisi-definisi dan berbagai rumus-rumus semata.

Jika potensi pada diri anak kurang diaktualisasi dengan baik, yang terjadi adalah berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Permasalahan penyimpangan perilaku anak sendiri sudah terjadi dari sejak zaman dahulu. Salah satu penelitian dilakukan di sebuah sekolah di Amerika Serikat. (dalam Chatib 2011:59) hasil dari penelitian tersebut ternyata sebagai berikut.

Tabel 1.1
Penelitian Masalah Anak

Masalah anak tahun 1940	Masalah anak tahun 1990
Berebut bicara	Penyalahgunaan obat-obatan terlarang
Berbuat gaduh	Penyalahgunaan alcohol
Berlari di lorong sekolah	Kehamilan
Memotong antrean	Bunuh diri
Melanggar aturan berpakaian	Pemerksaan
Lalai	Perampokan
Mengunyah permen karet	Tawuran

Sumber : Chatib 2011:59

Dari data di atas dapat terlihat bahwa masalah anak dari masa ke masa tidak lagi sama. Pergeseran perilaku-perilaku menyimpang dalam diri anak semakin ironi. Pada table 1990 dapat dilihat bahwa, penyalahgunaan obat-obatan terlarang adalah salah satu perilaku yang menyimpang dari nilai penghargaan dan cinta, karena dengan tindakan tersebut artinya seorang anak tidak mampu menghargai dirinya sendiri, mengenai dirinya sebagai manusia yang memiliki potensi dan juga tidak bertanggung jawab sebagai manusia yang seharusnya mampu menjaga kesehatan dirinya sendiri. Semuanya terjadi dikarenakan kurang mengakarnya nilai-nilai kehidupan dalam diri seseorang sejak dini.

Kenyataan lainnya ketika nilai-nilai kehidupan yang sejatinya menjadi sebuah pondasi perilaku seseorang dikemudian hari tidak menjadi sebuah aspek

yang dianggap penting untuk diajarkan dan dibangun dalam diri seseorang maka penyimpangan yang lebih serius, menurut Megawangi (2004:3)

krisis multidimensional ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN, konflik(antar etnis, agama, politisi, remaja, antar RW, dsb), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja dan banyak lagi.

Pendapat tersebut dikuatkan dengan catatan fakta penting mengenai kasus pelanggaran yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan sebagaimana kabar dari harian Kompas yang terbit 20 Juli 2011 mencatat tindakan yang dilakukan para pejabat pemerintahan, fakta tersebut berupa

1. Tahun 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri dari gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut korupsi
2. Tahun 2008-2011 sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi
3. Tahun 1999-2004 dari empat parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan gubernur senior Bank Indonesia

Permasalahan-permasalahan perilaku tersebut merupakan sebuah fenomena gunung es, yakni yang terlihat di permukaan hanyalah sebagian kecil dari banyaknya peristiwa yang sebenarnya terjadi. Masalah degradasi moral bukan hanya berakibat saat anak-anak yang masih berusia dini, namun kondisi serupa juga terlihat pada banyak masyarakat umumnya. Persoalan-persoalan menurunnya nilai-nilai karakter yang baik, disebabkan banyak faktor. Salah satunya sebagaimana yang dijelaskan Lickona (dalam Samani dan Hariyanto 2012:11), yakni

1. Darwinisme yang memperkenalkan metafora baru. Evolusi, yang memandu orang untuk melihat segala-galanya hanya sebagai materi, sehingga moralitas tak bernilai lagi, dan anggapan mengenai moralitas semacam ini di dalam masyarakat berubah secara berkelanjutan
2. Filsafat positivisme logis yang datang ke Amerika Serikat dari Eropa, yang secara radikal membedakan antara fakta (yang dapat dibuktikan secara ilmiah) dengan nilai (yang oleh positivisme dipandang semata-mata sebagai ekspresi perasaan yang tidak merupakan kebenaran objektif). Sebagai dampak dari positivisme, moralitas menjadi relatif dan terprivatisasi semata dan dianggap pertimbangan persoalan-bukan subjek bagi perdebatan umum.

Disamping pendapat Lickona tersebut, saat ini kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa hal-hal yang menyangkut nilai-nilai dan perilaku yang berperikemanusiaan merupakan tugas guru pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan semata. Presepsi tersebut dapat menjadi kendala yang menghalangi mulainya sebuah kerjasama dalam membina generasi penerus bangsa. Tidak dapat dipungkiri membina anak-anak menjadi pribadi yang baik masih membutuhkan penunjang diluar pendidikan yang diberikan seorang guru di sekolah. Diperlukan sebuah kerja tim ungu menyukseskan proses pendidikan nilai-nilai kehidupan bagi siswa-siswinya. Abagai bentuk kepedulian akan hal tersebut sudah selayaknya kita membantu anak-anak agar memiliki modal terbaik menghadapi zaman yang berubah semakin keras, yakni dengan menanamkan berbagai kemurnian nilai-nilai kehidupan. Kerjasama keluarga, masyarakat serta para pendidik lainnya merupan sebuah sumber kekuatan untuk mengembalikan nilai-nilai yang semakin susah terwujud dalam diri seorang anak.

Maka sangat wajar jika nilai-nilai kehidupan haruslah segera ditumbuh kembangkan dalam diri tiap individu. Makna pendidikan nilai-nilai kehidupan atau disebut juga *Living Values Education* yakni salah satu serangkaian aktivitas menyangkut nilai-nilai yang positif yang dapat ditumbuhkan pada diri anak-anak. Adapun dua belas nilai spesifik di dalam pendidikan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan Brahma Kumaris adalah Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, Kebebasan dan Persatuan . Banyak hal yang terungkap dalam *Living Values Education*, mulai dari bagaimana proses pembentukan nilai hingga bagaimana menggali dan mengembangkan potensi anak-anak . Potensi yang dimaksudkan yakni berupa kognitif (kemampuan berpikir), afektif (kemampuan merasakan), dan psikomotor (kemampuan ketrampilan). Ketiga potensi itu berkembang dan membentuk kebiasaan, sifat, sikap, dan kepribadian seseorang dalam hidupnya.

Berkenaan dengan kondisi anak ditinjau dari sisi psikologi perkembangan menurut Yusuf (2011:69-70) menyatakan bahwa seorang anak usia sekolah sedang mengalami tugas-tugas perkembangan

- a. belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
- b. belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
- c. belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. belajar memainkan peran sesuai jenis kelaminnya
- e. belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
- f. belajar mengembangkan konsep sehari-hari
- g. mengembangkan kata hati
- h. belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
- i. mengembangkan sikap positif terhadap kelompok social dan lembaga-lembaga

Dari pernyataan tersebut, maka seorang anak, khususnya anak usia sekolah dasar sedang mengalami fase yang cukup matang untuk mengalami pembentukan diri. Dalam fase inilah nilai-nilai kehidupan yang luhur dapat ditanamkan dalam diri anak-anak. Konsep pendidikan nilai sendiri memiliki orientasi yang amat luhur, sebagaimana yang dijelaskan Elmubarok (2009:14)

Pendidikan nilai bertujuan mendampingi dan mengantar peserta didik kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan, agar menjadi manusia professional (artinya memiliki keterampilan skill), komitmen pada nilai-nilai semangat dasar pengabdian/pengorbanan yang beriman dan bertanggung jawab akan kesejahteraan dan kemakmuran warga masyarakat,

Konsep pendidikan nilai-nilai kehidupan haruslah diterapkan dalam kehidupan dan pola pendidikan seorang anak, melalui berbagai pola pendidikan baik formal maupun nonformal. Belajar merupakan suatu upaya perbaikan diri, baik untuk dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Pendidikan bukan hanya persoalan akademis, namun juga persoalan belajar menghadapi kenyaataan dan bergerak untuk menghasilkan berbagai karya nyata. Disamping pendidikan formal yang diterima di sekolah, pendidikan dapat pula berbentuk keterampilan hidup. Pendidikan nonformal menjadi salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah yang saat ini dapat ditemukan di tengah masyarakat untuk turut serta menjadi pijakan

menghidupkan nilai-nilai kehidupan dalam diri seorang anak. Pengertian pendidikan nonformal menurut Marzuki (2010:137) yakni

Proses belajar terjadi secara terorganisasikan dan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Terdapat model pendidikan nonformal bernama Rumah Inkubasi keluarga Sayang Anak (RIKSA) Bandung memiliki berbagai kegiatan yang menstimulus bangkitnya nilai-nilai kehidupan pada diri seorang anak melalui pendekatan bimbingan, konseling, habituasi melalui berbagai program, seperti kegiatan melukis, menggambar, bimbingan belajar, pengajian, latihan bela diri. Saat ini puluhan anak telah menjadi anak-anak binaan RIKSA. Sebagai sebuah gerakan masyarakat (*civil community*) yang peduli akan pendidikan terhadap anak-anak dan pola asuh, RIKSA memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan, untuk menghasilkan anak-anak yang siap menghadapi masa depan serta berani menentukan cita-citanya kelak. Adapun nilai-nilai kehidupan yang menjadi sorotan utama dalam menjalankan programnya selama ini, yakni nilai kedamaian, nilai penghargaan, dan nilai tanggung jawab. Ketiga nilai-nilai tersebutlah yang kelak diharapkan menjadi pondasi kuat dalam diri anak-anak yang dibimbing dir RIKSA untuk menjadi generasi yang dapat bermanfaat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengembangan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Rumah Inkubasi Keluarga Sayang Anak (RIKSA) dalam Konteks PKn (Studi Kasus di RIKSA Cisitu, Kota Bandung)”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disusun di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Meningkatnya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak-anak diberbagai jenjang sosial masyarakat

2. Salah satu masalah yang dihadapi dalam perkembangan anak adalah kurangnya sarana pembinaan terhadap pengembangan *living value* dalam diri mereka.
3. Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan *good citizen*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperoleh kejelasan dan agar penelitian ini dapat memberikan jawaban yang representatif yang memiliki daya akurasi yang tepat, maka dirumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gerakan RIKSA dalam konteks *Community Civics* ?
2. Bagaimana implementasi proses RIKSA dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan (kedamaian, penghargaan dan tanggung jawab) dalam diri anak-anak binaannya?
3. Bagaimana keberhasilan RIKSA dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan (kedamaian, penghargaan dan tanggung jawab) pada anak-anak binaannya?
4. Bagaiman kendala dan upaya yang terjadi selama pelaksanaan program di RIKSA?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gerakan RIKSA dalam konteks *Community Civics*.
2. Implementasi proses RIKSA dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan (kedamaian, penghargaan dan tanggung jawab) dalam diri anak-anak binaannya
3. Keberhasilan RIKSA dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan (kedamaian, penghargaan dan tanggung jawab) pada anak-anak

binaannya? Bagaimana Kendala dan upaya yang terjadi selama program yang dilaksanakan di RIKSA

4. Kendala dan upaya yang terjadi selama program yang dilaksanakan di RIKSA

E. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan PKn, khususnya berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan bagi warga Negara. Sebagai bentuk partisipasi dalam mewujudkan warga Negara yang baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk lebih mengembangkan makna nilai-nilai kehidupan dalam pola pembinaan terhadap anak-anak. Sebagaimana konsep *community civics* yang memiliki tujuan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan lebih luas dikembangkan di tengah masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk peduli dan melakukan kegiatan sejenis di dalam masyarakat.

c. Dinas Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keberadaan RIKSA yang juga memiliki anak-anak binaan yang berstatus anak jalanan. Sehingga dapat menjadi sebuah model gerakan masyarakat yang peduli akan kondisi sosial kemasyarakatan, khususnya anak-anak.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa mengembangkan nilai-nilai kehidupan merupakan hal yang amat penting untuk dihidupkan dalam diri warga negara yang dimulai sejak dini.

4. Manfaat Isu

Penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk ikut partisipasi aktif dalam usaha pengembangan nilai-nilai kehidupan melalui kerjasama antara masyarakat dan juga keluarga.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I, yaitu pendahuluan. Merupakan bagian awal dari penelitian, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti: latar belakang masalah, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penelitian ini terdapat pula identifikasi masalah penelitian guna mengidentifikasi masalah yang ada dilapangan, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian bertujuan untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian. Terdapat pula manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, Merupakan landasan teoritis. Bab ini sangat penting karena melalui kajian pustaka ditunjukkan dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah peneliti dalam bidang ilmu yang diteliti. Menjelaskan tentang nilai-nilai kehidupan.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian. Sub bab selanjutnya terdapat pula pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan

Bab IV, merupakan pembahasan. Bab ini berisikan hasil penelitian, dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil-hasil data yang telah diolah peneliti serta

adanya analisis dari hasil pengolahan tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V, penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir. Dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan penelitian berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan adapula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan yang didapat selama penelitian.